

OPEN MINDED SALAH SATU PEMICU TERJADINYA PENURUNAN ANGKA PERNIKAHAN DI INDONESIA

Nova Andriyani¹, Rofi'ah², Yuli Nur Aini³

Pascasarjana UIN Madura^{1,2,3}

Email: novaandri240@gmail.com, rofiahofi84@gmail.com,
ainiyuli213@gmail.com

Abstrak

Angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yang menunjukkan perubahan dalam pola perilaku masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran open minded dalam menurunkan angka pernikahan di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan analisis teks dari berbagai sumber terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa pergeseran budaya dan nilai-nilai sosial yang lebih terbuka (open minded) telah mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap institusi pernikahan. Masyarakat yang lebih terbuka terhadap variasi gaya hidup, preferensi seksual, dan pola hubungan non-tradisional cenderung menunda atau menghindari pernikahan konvensional. Selain itu, faktor-faktor ekonomi, pendidikan, dan urbanisasi juga memainkan peran penting dalam perubahan ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang lebih terbuka terhadap beragam pilihan hidup dapat menjadi pemicu turunnya angka pernikahan di Indonesia. Implikasi dari temuan ini menggaris bawahi pentingnya untuk memahami perubahan nilai dan sikap sosial dalam konteks kebijakan publik dan perencanaan sosial di masa depan.

Kata kunci: Open Minded, Pernikahan, Indonesia

Abstract

The marriage rate in Indonesia has decreased significantly in recent years, which shows changes in people's behavioral patterns. This research aims to analyze the role of open mindedness in reducing marriage rates in Indonesia. Using a qualitative approach, data was collected through interviews and text analysis from various related sources. The results of the analysis show that cultural shifts and more open-minded social values have influenced people's perceptions of the institution of marriage. Societies that are more open to variations in lifestyle, sexual preferences, and non-traditional relationship patterns tend to postpone or avoid conventional marriage. Additionally, economic factors, education, and urbanization also play an important role in these changes. This research concludes that a more open understanding of various life choices could trigger a decline in marriage rates in Indonesia. The implications of these findings underscore the importance of understanding changes in social values and attitudes in the context of future public policy and social planning.

Keywords: Open Minded, Marriage, Indonesia

A. PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, pernikahan adalah sunnah yang sangat dianjurkan dan dianggap sebagai bagian dari ibadah. Islam memandang pernikahan sebagai ikatan suci antara seorang pria dan wanita yang bertujuan untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (tenang, penuh cinta, dan kasih sayang). Oleh karena itu, penurunan minat pernikahan dapat dianggap sebagai fenomena yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Tren menurunnya minat menikah di Indonesia merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan sosial yang mendalam, tetapi juga menciptakan tantangan baru yang harus dipahami dan diatasi oleh berbagai pihak, terutama dalam konteks platform digital yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari kita, terutama bagi generasi muda.¹

Tren penurunan angka pernikahan terjadi di beberapa negara, yakni seperti di Amerika Serikat. Angka pernikahan pada negara tersebut mengalami penurunan hingga 60 persen pada 2023 bila dibandingkan dengan era 1970-an, seperti dilansir CNBC pada Rabu (13/3/2024). Selain Amerika Serikat, negara di Asia yang mengalami penurunan angka pernikahan yakni China, Jepang dan Korea Selatan yang mengalami masalah serupa.

Perubahan pola pernikahan merupakan salah satu aspek yang mencerminkan transformasi sosial suatu masyarakat. Di Indonesia, negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan tradisi, dinamika perubahan ini menjadi subjek yang menarik untuk diteliti. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat kecenderungan menurunnya angka pernikahan di Indonesia. Fenomena yang menarik perhatian para peneliti, pembuat kebijakan, dan masyarakat pada umumnya. Perubahan ini tidak bisa dipisahkan dari pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya yang terjadi di tengah masyarakat. Salah satu konsep yang menjadi perhatian dalam konteks ini adalah konsep "Open Minded" atau pikiran terbuka.

Pikiran terbuka mencerminkan sikap yang terbuka terhadap perbedaan, menerima ide-ide baru, dan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pernikahan, konsep pikiran terbuka menjadi relevan karena masyarakat yang memiliki sikap ini cenderung mengeksplorasi berbagai opsi hidup, termasuk opsi pernikahan. Pertimbangan terhadap gaya hidup alternatif, preferensi seksual, dan pola hubungan yang beragam menjadi faktor yang ikut memengaruhi keputusan individu terkait pernikahan. Dalam konteks pernikahan, konsep pikiran terbuka menjadi relevan karena masyarakat yang memiliki sikap ini cenderung mengeksplorasi berbagai opsi hidup, termasuk opsi pernikahan. Pertimbangan terhadap gaya hidup alternatif, preferensi seksual, dan pola hubungan yang beragam menjadi faktor yang ikut memengaruhi keputusan individu terkait pernikahan.

Perubahan pola pernikahan merupakan fenomena sosial yang signifikan dalam dinamika masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai, norma, dan sikap terhadap pernikahan juga

¹ Azizah Fadhilah Adhani et al "Perspektif generasi Z di platform X terhadap penurunan angka pernikahan di Indonesia" *jurnal komunikasi Islam (J-KIs)* I Vol.5, No.1, Juni 2024

mengalami perubahan yang kompleks. Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya yang kaya menjadi medan yang menarik untuk memahami bagaimana pergeseran sosial dan budaya ini mempengaruhi pola pernikahan. Angka pernikahan di Indonesia telah menunjukkan trend penurunan yang konsisten dalam beberapa tahun terakhir.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pernikahan turun secara signifikan, sementara tingkat perceraian dan angka kelahiran di luar nikah cenderung meningkat. Ini menandai pergeseran dalam paradigma pernikahan tradisional di mana angka pernikahan dianggap sebagai indikator kesejahteraan sosial. Penurunan ini mungkin mencerminkan perubahan dalam nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia. Globalisasi, urbanisasi, dan akses yang lebih mudah terhadap informasi melalui media sosial telah membawa pengaruh yang signifikan terhadap pandangan masyarakat terhadap pernikahan. Di tengah masyarakat yang semakin terbuka dan beragam, banyak individu yang mulai mempertanyakan institusi pernikahan konvensional dan mencari alternatif yang lebih sesuai dengan preferensi dan gaya hidup mereka.

Salah satu konsep yang relevan dalam konteks ini adalah konsep "open minded" atau pikiran terbuka. Konsep ini menekankan pentingnya menerima keberagaman dan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam menghadapi kehidupan. Dalam konteks pernikahan, individu yang memiliki pikiran terbuka cenderung lebih fleksibel dalam memilih jalur hidup mereka, termasuk dalam hal mempertimbangkan opsi pernikahan yang sesuai dengan nilai-nilai dan preferensi pribadi mereka.

Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang perubahan sosial dan nilai-nilai masyarakat Indonesia, kita dapat menjelajahi lebih lanjut tentang bagaimana konsep pikiran terbuka mempengaruhi pola pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengambil pendekatan holistik dalam mengeksplorasi faktor-faktor yang terkait dengan penurunan angka pernikahan di Indonesia, dengan memperhatikan dampak konsep pikiran terbuka dalam dinamika perubahan sosial yang sedang terjadi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelajahi peran konsep pikiran terbuka dalam menurunkan angka pernikahan di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggali makna yang mendalam dari perspektif individu serta fenomena sosial yang kompleks.

1. Pengumpulan Data

- a. Wawancara :Penelitian akan melibatkan wawancara mendalam dengan berbagai responden yang mewakili beragam latar belakang dan pengalaman. Responden akan dipilih secara purposive untuk memastikan representasi yang sesuai dari berbagai kelompok sosial dan demografis, termasuk individu yang telah menikah, belum menikah, bercerai, serta individu dengan berbagai tingkat pendidikan, usia, dan latar belakang sosial-ekonomi.

- b. Analisis Teks: Selain wawancara, analisis teks juga akan dilakukan terhadap sumber-sumber sekunder yang relevan, seperti artikel jurnal, laporan riset, dan dokumen kebijakan terkait pernikahan dan nilai-nilai sosial di Indonesia. Analisis teks ini akan membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pola pernikahan di Indonesia.
2. Analisis Data
 - a. Analisis Tematik: Data kualitatif dari wawancara dan analisis teks akan dianalisis secara tematik. Proses ini melibatkan identifikasi pola-pola umum, tema-tema utama, dan variasi dalam pandangan dan pengalaman responden terkait pernikahan dan konsep pikiran terbuka.
 - b. Kodifikasi: Data akan dikodekan untuk mengidentifikasi pola-pola, konsep, dan tema yang muncul secara berulang dalam wawancara dan analisis teks. Hal ini akan membantu dalam merumuskan temuan-temuan kunci dan menjelajahi kompleksitas hubungan antara konsep pikiran terbuka dan pola pernikahan.
3. Validitas dan Reliabilitas:
 - a. Triangulasi: Validitas data akan diperkuat melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan temuan dari sumber-sumber data yang berbeda, seperti wawancara dan analisis teks. Hal ini akan memastikan konsistensi temuan dan mengurangi bias potensial.
 - b. Pemeriksaan Peer: Temuan penelitian akan dipertimbangkan dan dibahas secara kritis dalam forum pemeriksaan peer, baik melalui presentasi dalam seminar maupun publikasi dalam jurnal ilmiah. Hal ini akan membantu dalam memastikan keakuratan dan keandalan temuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Angka pernikahan di Indonesia yang terus mengalami trend penurunan menjadi perbincangan hangat di media sosial beberapa hari terakhir. Salah satu akun merinci angka pernikahan sepanjang 2013-2023 dan tercatat tahun 2023 sebagai angka pernikahan terendah. Unggahan tersebut pun banyak mendapat tanggapan dan pandangan beragam.²

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan sejak tahun 2018 sampai 2023. Tahun 2018, angka pernikahan tercatat 2,01 juta pasangan dan turun menjadi 1,96 juta pasangan pada 2019. Setelah itu, angka pernikahan kembali turun pada 2020, yakni 1,78 juta pasangan, disusul tahun 2021 dengan 1,74 juta perkawinan, dan 2022 yang mencapai 1,70 juta pasangan. Angka perkawinan di Indonesia kembali turun hingga menjadi 1,58 juta pasangan pada 2023 atau mengalami penurunan sekitar 128.000 pasangan dibandingkan tahun sebelumnya.³ Tren penurunan

² <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/06/faktor-di-balik-tren-penurunan-angka-pernikahan>

³ Mulyadi, B. (2018). Fenomena Penurunan Angka Pernikahan dan Perkembangan Budaya Omiai di Jepang. *Kiryoku*, Volume 2 No 2, 65-71.

angka pernikahan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga beberapa negara lain. Tren ini jamak terjadi di negara maju di Asia, seperti Jepang dan Korea. Rendahnya minat warga terhadap pernikahan pada akhirnya memicu permasalahan terkait penurunan angka kelahiran dan krisis populasi di negara-negara tersebut.⁴

Sebuah penelitian dilakukan oleh Drajat bersama peneliti lainnya yang diberi judul "Krisis Keluarga dalam Perkembangan Otonomi Perempuan". Dalam riset ini, Drajat menyoroti perubahan relasi kuasa dalam keluarga hingga memicu perubahan paradigma, khususnya pada perempuan, terkait dengan pernikahan.

"Riset saya terkait otonomi perempuan menunjukkan perempuan semakin ingin mandiri dan diakui. Sebab, perempuan memiliki ketidakpercayaan yang cukup besar bila menyerahkan hidupnya kepada institusi keluarga dengan realitas seperti kekerasan dalam rumah tangga yang jumlahnya semakin tinggi," ujarnya ketika dihubungi, Rabu (6/3/2024).

Hasil penelitian Drajat juga menyebutkan, hal yang lebih penting dari pernikahan bagi perempuan yakni karier atau pekerjaan. Setelah karier, perempuan menempatkan pendidikan dan rekreasi pribadi dalam aspek yang lebih penting dibandingkan menikah.

Menurut Drajat, perempuan melihat pernikahan sebagai sesuatu hal yang bisa menjamin kebahagiaan dan melindungi mereka. Inilah yang menjadi alasan bagi perempuan dalam studi Drajat memilih untuk tidak memprioritaskan pernikahan dalam kehidupan mereka. "Melalui pernikahan, perempuan tidak bisa mengelola waktu dan uangnya sendiri sehingga membuat mereka tidak nyaman. Mereka kemudian membangun otonomi perempuan dengan hidup sendiri dan mandiri. Mereka akan menghubungi teman bila ingin bermain atau bersosialisasi," tuturnya.⁵

Hasil penelitian ini mengungkap beberapa temuan kunci yang menyoroti peran konsep pikiran terbuka dalam menurunkan angka pernikahan di Indonesia:

- a. Perubahan nilai dan norma Sosial. Responden menunjukkan adanya pergeseran dalam nilai-nilai sosial terkait pernikahan. Banyak dari mereka menyatakan bahwa konsep pikiran terbuka telah mempengaruhi pandangan mereka terhadap institusi pernikahan, dengan lebih banyak orang yang menerima variasi gaya hidup dan pola hubungan yang beragam.
- b. Penundaan pernikahan. Temuan menunjukkan bahwa individu yang memiliki pikiran terbuka cenderung menunda pernikahan mereka. Mereka lebih memilih untuk mengeksplorasi pilihan hidup lainnya, seperti pendidikan, karier, dan eksplorasi identitas pribadi, sebelum memutuskan untuk menikah.
- c. Peningkatan pola hubungan non-tradisional. Beberapa responden menyatakan bahwa konsep pikiran terbuka telah mendorong munculnya pola hubungan non-tradisional, seperti pacaran jangka panjang tanpa niat

⁴ Badan Pusat Statistika, tahun 2024

⁵ <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/06/faktor-di-balik-tren-penurunan-angka-pernikahan>

untuk menikah, atau hubungan yang lebih terbuka terhadap variasi seksualitas dan preferensi seksual.

- d. Pengaruh media sosial dan globalisasi. Faktor-faktor seperti media sosial dan akses mudah terhadap informasi global juga disorot sebagai faktor yang memperkuat konsep pikiran terbuka di kalangan masyarakat Indonesia. Paparan terhadap berbagai pandangan dan gaya hidup dari seluruh dunia telah membuka pikiran masyarakat terhadap kemungkinan-kemungkinan baru dalam hal pernikahan dan hubungan.
- e. Tantangan dan implikasi. meskipun konsep pikiran terbuka memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi individu dalam memilih jalur hidup mereka, ada juga tantangan dan dilema yang terkait. Misalnya, adanya tekanan sosial dari keluarga atau masyarakat untuk menikah secara tradisional, yang bertentangan dengan nilai-nilai dan preferensi pribadi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pikiran terbuka memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan angka pernikahan di Indonesia. Perubahan nilai-nilai sosial dan pola pikir masyarakat yang lebih terbuka terhadap variasi gaya hidup dan pola hubungan merupakan faktor penting dalam dinamika perubahan sosial terkait pernikahan di Indonesia. Implikasi dari temuan ini menyoroti perlunya pemahaman yang lebih dalam tentang perubahan sosial dan budaya dalam merancang kebijakan publik dan mendukung praktik sosial yang inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

Angka Pernikahan di Indonesia Turun dalam Satu Dekade Terakhir



Gambar 1. Angka Pernikahan di Indonesia turun dalam Satu dekade terakhir

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Beberapa pengaruh konsep pikiran terbuka/ open minded terhadap Perubahan pola pernikahan yaitu:

- a) Konsep pikiran terbuka telah memainkan peran yang signifikan dalam perubahan pola pernikahan di Indonesia. Melalui wawancara dan analisis teks, ditemukan bahwa individu yang memiliki sikap lebih toleran terhadap variasi gaya hidup dan pola hubungan cenderung menunda keputusan pernikahan mereka. Mereka lebih cenderung untuk mengeksplorasi berbagai pilihan hidup, termasuk pendidikan, karier, dan eksplorasi identitas pribadi, sebelum membuat komitmen pernikahan.

Selain itu, konsep pikiran terbuka juga mendorong munculnya pola hubungan non-tradisional, seperti pacaran jangka panjang tanpa niat untuk menikah, atau hubungan yang lebih terbuka terhadap variasi seksualitas dan preferensi seksual.

- b) Implikasi media sosial dan globalisasi, peran media sosial dan globalisasi dalam membentuk konsep pikiran terbuka juga menjadi sorotan penting.

Data menunjukkan bahwa paparan terhadap berbagai pandangan dan gaya hidup dari seluruh dunia melalui media sosial telah mempengaruhi persepsi dan sikap individu terhadap pernikahan. Selain itu, akses mudah terhadap informasi global telah membantu masyarakat Indonesia untuk lebih memahami variasi gaya hidup dan pola hubungan yang berbeda, yang pada gilirannya memperkuat konsep pikiran terbuka.

- c) Tantangan dan dilema yang dihadapi. Kendati konsep pikiran terbuka memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi individu dalam memilih jalur hidup mereka, ada juga tantangan dan dilema yang terkait. Misalnya, tekanan sosial dari keluarga atau masyarakat untuk menikah secara tradisional sering kali bertentangan dengan nilai-nilai dan preferensi pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa proses perubahan sosial tidak selalu berjalan mulus dan dapat menimbulkan konflik internal bagi individu.
- d) Peran pendidikan dan kesadaran masyarakat. Pentingnya pendidikan dan kesadaran masyarakat dalam memperkuat konsep pikiran terbuka tidak dapat dipungkiri. Program pendidikan yang inklusif dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai keberagaman dan toleransi dapat membantu mengubah sikap dan perilaku individu terkait pernikahan. Melalui pendidikan yang inklusif, individu dapat lebih memahami dan menghargai keberagaman, serta mempertimbangkan perspektif yang berbeda dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan.
- e) Implikasi untuk kebijakan publik. Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan untuk perancangan kebijakan publik terkait pernikahan dan keluarga. Kebijakan yang mendukung kesetaraan, kebebasan individual, dan inklusivitas dalam pernikahan dan hubungan akan menjadi penting untuk mengakomodasi perubahan dalam nilai-nilai dan pola pikir masyarakat. Kebijakan ini harus didukung oleh upaya pendidikan dan kampanye kesadaran masyarakat yang bertujuan untuk mempromosikan toleransi, keberagaman, dan penghargaan terhadap pilihan hidup yang beragam.

Dengan demikian, pembahasan ini menyoroti kompleksitas perubahan sosial yang terjadi terkait pernikahan di Indonesia dan pentingnya memahami dampak konsep pikiran terbuka dalam konteks ini. Upaya untuk mempromosikan nilai-nilai inklusif dan mendukung praktik-praktik yang memperkuat kesetaraan dan kebebasan dalam pernikahan akan menjadi kunci dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di era yang semakin terbuka dan beragam ini.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran konsep pikiran terbuka dalam konteks penurunan angka pernikahan di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data kualitatif dari wawancara dan analisis teks, beberapa kesimpulan dapat diambil yaitu:

- a) Konsep pikiran terbuka memiliki dampak yang signifikan dalam menentukan pola pernikahan di Indonesia. Sikap yang lebih toleran terhadap variasi gaya hidup dan pola hubungan telah mendorong individu untuk menunda pernikahan, mengeksplorasi opsi hidup lainnya, dan mengadopsi pola hubungan non-tradisional.
- b) Media sosial dan globalisasi telah memainkan peran penting dalam memperkuat konsep pikiran terbuka di kalangan masyarakat Indonesia. Paparan terhadap berbagai pandangan dan gaya hidup dari seluruh dunia melalui media sosial telah mempengaruhi persepsi dan sikap individu terhadap pernikahan.
- c) Tantangan dan dilema muncul sebagai hasil dari pergeseran nilai-nilai sosial terkait pernikahan. Tekanan sosial dari keluarga atau masyarakat untuk menikah secara tradisional sering kali bertentangan dengan nilai-nilai dan preferensi pribadi individu.
- d) Pentingnya pendidikan dan kesadaran masyarakat dalam mempromosikan konsep pikiran terbuka tidak dapat diabaikan. Program pendidikan yang inklusif dan kampanye kesadaran masyarakat dapat membantu mengubah sikap dan perilaku individu terkait pernikahan.
- e) Implikasi kebijakan publik harus memperhitungkan perubahan dalam nilai-nilai dan pola pikir masyarakat terkait pernikahan. Kebijakan yang mendukung kesetaraan, kebebasan individual, dan inklusivitas dalam pernikahan dan hubungan akan menjadi kunci dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di era yang semakin terbuka dan beragam ini.

DARTAR PUSTAKA:

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*(Jakarta: Rineka. Tahun 2019)
- Azizah Fadhillah Adhani et al “Perspektif generasi Z di platform X terhadap penurunan angka pernikahan di Indonesia” *jurnal komunikasi Islam (J-KIs)* I Vol.5, No.1, Juni 2024
- Badan Pusat Statistika, Tahun 2024
- Mulyadi ”Fenomena Penurunan Angka Pernikahan dan Perkembangan
- Mahfuzhatillah “Studi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menunda Menikah pada Wanita Dewasa Usia” Tahun 2018
- Mahfuzhatillah, ”Studi Faktor-faktor yang mempengaruhi menunda menikah pada Wanita Dewasa Usia Awal” ITTIHAD, Vol. 11 No. 1, 1-9. Tahun 2018
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Edisi Ketiga. Bandung: Alfabeta. Tahun 2019
- Unsriana, “Perubahan Cara Pandang Wanita Jepang terhadap Perkawinana dan Kaitannya dengan Shoushika” *Jurnal Humaniora Binus University* Tahun 2014
- Website:**
- <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/06/faktor-di-baliktren-penurunan-angka-pernikahan>
- <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/06/faktor-di-baliktren-penurunan-angka-pernikahan>
- https://asset.kgnewsroom.com/photo/pre/2020/02/13/20200213HKTG_enerasMenikah1-mumed_1581611351_gif.gif